

# REKONSTRUKSI NALAR DAN NARASI KEBANGSAAN MENGHADAPI ANCAMAN POST-TRUTH DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTEN

Johana R Tangirerung  
Universitas Kristen Indonesia Toraja  
jrtangirerung@ukitoraja.ac-id

## Abstrak

Post truth telah melanda nalar kebangsaan sehingga dapat mengancam keterpecahan. Kekuatan post truth mengubah mindset dan narasi-narasi kebangsaan yang indah, kuat dan bersatu menjadi narasi yang mengoyakkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam menghadapi persoalan keterpecahan dan ancaman disintegrasi, maka dibutuhkan rekontruksi nalar dan narasi kebangsaan yang dapat menjadi perekat bangsa. Tulisan ini mengetengahkan suatu upaya rekonstruksi berpikir menghadapi post truth dari perspektif iman Kristen.

**Kata kunci:** post truth, nalar-narasi kebangsaan, rekonstruksi, iman kristen

## Pendahuluan

Konstalasi berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sosial dan politik mengalami perubahan yang sangat mendasar ketika terjadi reformasi<sup>1</sup> pada tahun 1998 yang mendorong lengsernya Soeharto sebagai presiden yang memerintah selama 32 tahun. Babak baru ini menempatkan demokrasi sebagai harapan yang dapat membawa Indonesia ke arah yang jauh lebih baik, yang menempatkan kedaulatan ada di tangan rakyat sebagaimana Fukuyama<sup>2</sup> meyakini sebagai sistem yang terbaik. Tetapi apa yang terjadi kemudian dialami Indonesia lima tahun belakangan ini berhadapan dengan berbagai dialektika intelektual, sosial dalam syahwat liar elit politik, memperlihatkan antitesa mimpi reformasi demokrasi.

Atas nama demokrasi, atas nama rakyat orang kemudian menjadi sangat bebas bahkan liar mengemukakan pendapat melalui *gadget* di *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Instagram*, televisi dan bahkan melalui media terhormat di MPR/DPR. Orang dapat dengan tanpa merasa bersalah menciptakan opini atau berita yang tidak didasarkan

---

<sup>1</sup> Reformasi berawal dari gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Martin Luther, atas praktek-praktek gereja dan negara yang dianggap sudah tidak lagi berada pada koridor sesungguhnya. Dalam konteks Indonesia, merupakan suatu gerakan yang menghendaki adanya perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ke arah yang lebih baik secara konstitusional. Reformasi menjadi oksigen dalam kehidupan bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya yang lebih baik, demokratis berdasarkan prinsip kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Gerakan reformasi lahir sebagai jawaban atas krisis politik, ekonomi, hukum, dan krisis sosial. Reformasi dipandang sebagai gerakan yang tidak boleh ditawar-tawar lagi dan karena itu, hampir seluruh rakyat Indonesia mendukung sepenuhnya gerakan reformasi tersebut.

<sup>2</sup>Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*” New York: Free Press, 1989.

pada faktanya melainkan hanya berdasarkan perasaan dan kemauannya saja. Jika seseorang berseberangan dengan yang lainnya, secara khusus dalam dunia politik, maka akan mudah sekali membuat opini kebohongan, yang anehnya kemudian dipercayai oleh publik. Fenomena ini disebut “post truth” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ‘pasca kebenaran’.<sup>3</sup>

Beberapa yang mengemuka sebagai fenomena post-truth diantaranya, ‘isu telur plastik’; ‘faksin berbahaya’; kebangkitan PKI dengan trending topiknya Jokowi adalah seorang komunis’; ‘Isu politik identitas misalnya, Prabowo keislamannya tidak kuat’; ‘Ratna Sarumpaet digebuki oleh sejumlah orang tak dikenal’; ‘7 kontainer surat suara yang sudah ditandatangani’ sampai pada isu “kecurangan yang terencana dan masif oleh KPU’. Berita-berita yang berseliweran ini ini adalah berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena tidak berdasarkan data dan fakta yang pada gilirannya melahirkan keresahan, ketidakamanan dan bahkan kekacauan atau *chaos* di tengah masyarakat.

Mewabahnya hoaks dalam setiap event politik dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti diperlihatkan di atas, menunjukkan bahwa elit politik dan bangsa ini miskin gagasan politik dan narasi kebangsaan. Mestinya gagasan politik dan praktek kehidupan berbangsa dalam seluruh lini bertumpu pada narasi kebangsaan yang mengarahkan pada cita-cita nasional Indonesia. Terlihat dengan jelas dalam event Pilpres dan Pileg saat ini, beberapa elit politik bangsa ini terkesan tidak lagi percaya diri untuk bertarung secara kesatria, sehingga mengandalkan berita hoaks untuk mencari simpati masyarakat. Pertarungan politik yang berusaha bertumpu pada gagasan dan idealisme dalam membangun bangsa terus direduksi oleh syahwah politik di luar batas nalar. Sehingga kepentingan bangsa menjadi terabaikan, ketimpangan sosial, politik dan ketidakadilan bukan menjadi topik utama dalam akrobasi politiknya.<sup>4</sup>

### **Nalar dan Narasi Kebangsaan**

Teori kebangsaan menurut Ernest Renan adalah, “hasrat yang kuat untuk hidup bersama, berada dalam suatu ikatan bathin yang kuat karena memiliki sejarah dan cita-

---

<sup>3</sup> Istilah post-truth pertama kali digunakan oleh Steve Tesich dalam artikelnya *The Government of Lies* di majalah *The Nation* yang terbit pada tanggal 6 Januari 1992. Skandal Watergate Amerika (1972-1974) maupun Perang Teluk Persia menjadi latar belakang yang memperlihatkan situasi masyarakat Amerika saat itu, yang tampaknya “nyaman” hidup dalam dunia yang penuh kebohongan.

<sup>4</sup>Lihat tulisan Mushafi Miftah “Politik Hoaks dan Pentingnya Membangun Narasi Kebangsaan” dalam [www.http://www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), tanggal 30 Agustus 2018, (Diakses Minggu, 19 Mei 2019).

cita bersama.<sup>5</sup> Keyakinan akan teori ini, *founding fathers-mothers* kita membentuk sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat dan sebagainya berdasarkan Pancasila sebagai landasan idiil. Teori ini memang berat ketika diperhadapkan pada realitas Keindonesiaan tersebut, tetapi justru itulah yang menjadi kekuatan dan penyemangat bangsa ini menuju cita-cita nasionalnya. Berdasarkan inilah narasi kebangsaan dihidupkan lagi, dan itu hanya mungkin jika nalar kebangsaan kita masih sehat dan tidak mengalami disorientasi.

Nalar kebangsaan adalah sebuah konstruksi berpikir bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila, UUD 45, Bhinneka Tunggal Ika, semangat Sumpah Pemuda dan NKRI. Nalar itulah yang mesti ada di setiap kepala anak bangsa Indonesia dan menjiwai pemikiran, ide, konsep dan kemudian menstimuli etika kehidupan pada tataran praksis pelaksanaan pembangunan menuju cita-cita bersama. Nalar kebangsaan inilah yang akan melahirkan narasi-narasi kebangsaan yang akan mengawal bangsa ini tetap pada pada rel atau bingkai kebangsaan. Perasaan sebagai bangsa yang besar, yang dianugerahi kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, masyarakat yang banyak dan mejemuk sebagai SDM yang luar biasa, punya kultur yang kaya dengan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa serta keluhuran cita-cita nasional.

Narasi-narasi seperti ini menghilang pertama karena demokrasi yang keablasan dan munculnya tantangan ideologi baru yang dibungkus oleh agama dan globalisasi. Pada era globalisasi inilah di mana segala kekuatan secara khusus kekuatan nonmiliter dapat mengancam ketahanan nasional bangsa.

### **Rekonstruksi Narasi Kebangsaan.**

Jauh sebelum jagad ini meributkan “post-truth” sebagai sebuah konsekuensi langsung dari perkembangan informasi melalui teknologi, seorang futurolog bernama Alvin Toffler dalam serangkaian bukunya memprediksi akan terjadi perubahan gradual dan paradoxal yang tak terprediksikan serta membolak-balik tatanan hidup masyarakat, bangsa dan dunia. Bukunya itu antara lain, “Future Shock” (1970), “The Third Wave”(1980) dan “Power Sift” (1990). Ketiganya memprediksi adanya perubahan landscap global akibat revolusi digital dan komunikasi yang tidak saja berdampak pada ekonomi tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat. Salah satu ancaman terhadap ketahanan nasional adalah ancaman nonmiliter dengan meruntuhkan ideologi, politik,

---

<sup>5</sup> Ernest Renan, *Apakah Bangsa Itu?* (terj. MR. Sunario), Jakarta: Penerbit Alumni, 1984.

ekonomi, sosial budaya, suatu bangsa.<sup>6</sup> Apa yang terjadi di Indonesia saat ini memperlihatkan hal tersebut oleh sebab itu perlu upaya rekonstruksi baik nalar maupun narasi kebangsaan kita.

Rekosntruksi berasal dari kata *construction* yang mendapat awalan *re*, yang artinya “*The act or process of building something that was damaged or destroyed again the reconstruction of the damage*”; KBBI menerjemahkan sebagai pengembalian seperti semula dan penyusunan/penggambaran kembali. Jadi dapat disimpulkan sebagai upaya untuk menempatkan segala sesuatu/hal pada tempat atau bangunan/gambaran yang sebenarnya karena mengalami disorientasi dan perubahan pemikiran yang dianggap keliru yang mengancam keberlangsungan hidup sebagaimana ramalan Alvin Toffler dan Huntington.

Apa yang akan direkosntruksi terkait dengan maraknya *post-truth*? Tentu saja ketika bicara soal ketahanan nasional maka yang akan dipersoalkan adalah kondisi nyata dengan melihat indeks Tanas. Gatra ideologi merupakan elemen pokok dalam rumusan ketahanan nasional Indonesia yang terus menerus mengalami devaluasi.<sup>7</sup> Menurut buku hanjar dan narasumber fasilitator dalam pemaparannya menandakan bahwa gatra ideologi dan sosial-budaya yang mengalami penurunan ketahanan pada posisi kurang tangguh bahkan cenderung rawan. Ketahanan ideologi menurut buku hanjar diartikan sebagai:

“Kondisi dinamik kehidupan ideologi bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, serta gangguan yang datang dari luar atau dari dalam, yang langsung atau tidak langsung dalam rangka menjamin kelangsungan kehidupan ideologi bangsa dan negara Republik Indonesia”.<sup>8</sup>

Tantangan yang ada di hadapan bangsa ini adalah keterbelahan seluruh elemen bangsa akibat hilangnya narasi dan identitas kebangsaan. Pancasila, UUD 45, Bhinneka Tunggal Ika, Sumpah Pemuda dan paham NKRI cenderung tidak lagi menjadi pengikat seluruh unsur negara ini. Nalar kebangsaan Indonesia telah dicecoki oleh berbagai pengaruh yang semakin diperparah oleh era di mana informasi dan komunikasi mengalami percepatan yang luar biasa. Kondisi itu memungkinkan seluruh informasi

---

<sup>6</sup> Lihat materi panel diskusi Bondan Tiara Sofyan, ‘Pengelolaan Sumber Daya Pertahanan Nasional Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional, Jakarta: Lemhannas RI, 15 Mei 2019, h.9.

<sup>7</sup> Tim Pokja Ideologi, *Materi Pokok Bidang Studi Ideologi*, Jakarta: Lemhannas RI, 2019, h. 39

<sup>8</sup> Tim Pokja Geostrategi & Tanas Lemhannas, *Materi Pokok Bidang Studi Geopolitik Indonesia dan Ketahanan Nasional*, Jakarta: Lemhannas RI, 2019, h. 82.

dapat berkembang tanpa dapat disaring dan dicerna fakta dan kebenarannya. Akibatnya berbagai pengaruh masuk dan mengubah posisi, tatanan, landscap politik, sosial dan budaya bangsa Indonesia. Oleh sebab itu terapinya adalah bagaimana memposisikan kembali narasi itu pada tempatnya di dalam hati dan kerangka nalar berpikir kebangsaan ini.

Era *post-truth* yang tidak mementingkan fakta dan kebenaran, serta membentuk mental dan moral bangsa ke dalam berbagai narasi buruk. Keteerpisahan, keterbelahan dan disintegrasi bangsa dapat mengemuka. Untuk itu dibutuhkan rekonstruksi nalar kebangsaan dengan mengemukakan kembali fakta-fakta bangsa Indonesia yaitu keberagaman suku, agama, ras, yang menjadi identitas kebangsaan yang terkristalisasi melalui kesamaan perangai dan kehendak untuk bersatu diperhadapkan dengan kondisi ril bangsa itu. Narasi kebangsaan yang dikembangkan sejak berdirinya negara Indonesia yang sempat terhenti sejak zaman reformasi, akan berkumandang lagi. Saya kira narasi kebangsaan akan semakin kuat ketika melihat secara realistik tantangan-tantangan yang dihadapi BI sekarang dan bagaimana meresposn tantangan2 itu. Misalnya dalam pendidikan tantangan kita ke depan adalah penguasaan tekhnologi dankemampuan untuk menganalisa serta mencerna seluruh informasi.

Ada empat kerangka yang harus diwujudkan terus menerus sebagai bangsa adalah upaya integrasi nasional, pembentukan identitas kebangsaan bagi seluruh bangsa Indonesia khususnya generasi muda, belajar kembali sejarah nasional dan fungsinya yang telah membentuk Indonesia menjadi bangsa yang multietnik dan multikultural.<sup>9</sup> Selanjutnya melalui langkah konkrit adalah melakukan literasi kebangsaan dan pendidikan kewarganegaraan serta bela negara.

Tak ayal lagi maka yang menjadi penentu memang adalah pemerintah dengan melibatkan seluruh elemen atau pemangku kepentingan. Selain itu pemerintah juga mesti memperlihatkan sikap dan kemauan yang kuat memnciptakan pemerintah yang bersih dan berwibawah. Dengan demikian kepercayaan dan kebanggaan seluruh masyarakat Indonesia sebagai bangsa akan menjadi modal utama integrasi bangsa menuju cita-cita nasional. Kedua, adalah lembaga pendidikan yaitu sekolah dan kurikulumnya, agar meletakkan kembali pembentukan karakter nasional yang berbudi pekerti luhur pada kurikulum setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non

---

<sup>9</sup> M Sastrapratedja, "Bhinneka Tunggal Ika sebagai Sumber Nilai Kebangsaan Indonesia" Materi Seminar pada Lembaga Ketahanan Nasional RI, Jakarta, 7 Mei 2019.

formal. Agar fungsi menanamkan dan mengarahkan tetap menjadi frame lembaga pendidikan. Yang ketiga adalah elit politik, agar siapapun yang terjun ke dunia politik, agar punya wawasan kebangsaan dan kenegarawanan yang tinggi. Agar dalam mengembangkan strategi nasional menuju cita-cita bersama, apapun partai dan golongannya tetap merupakan perjuangan bersama, bukan kelompok atau pribadi, sehingga tidak mudah menghalalkan segala cara termasuk praktek hoaks dan berita bohong. Untuk itu setiap pegiat politik khususnya dalam partai diharapkan mengikuti pendidikan kebangsaan dan penguatan wawasan nasional sebagai strategi melakukan proses *national resilience*.

### **Menghadapi dampak Disintegrasi Bangsa dengan Iman Kristen**

Prinsip dasar post truth adalah ketidakbenaran di atas segala-galanya. Sementara itu seluruh agama menekankan kebenaran di atas segala-galanya. Perbedaan dua sisi yang tajam ini melahirkan berbagai persoalan. Tujuan post truth adalah untuk menggoncang keutuhan, kesatuan dan persatuan bangsa. Sebagaimana uraian di atas mengenai dampak post truth dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang dampaknya sangat signifikan mengubah arah dan tujuan nasional Republik Indonesia, maka sebagai bagian dari NKRI ini, iman Kristen bertanggungjawab menyoroti dan hadir membawa suara kenabian. Fenomena disintegrasi mesti menjadi perhatian kekristenan, bagaimana nilai-nilainya mendasari keindonesiaan sebagai persujudan dari Pancasila. Agama-agama menjadi nilai inti dan menubuh di seluruh lokus ppenguraian dan pendasaran. Iman Kristen adalah cara pandang kekristenan yang berdasarkan keyakinan dan norma-norma atau nilai-nilai kekristenan. Nilai-nilai ini dapat menjadi panduan nilai terhadap realitas bangsa ini. Bagaimana iman Kristen dapat meletakkan dirinya dalam upaya rekonstruksi nalar dan narasi dari narasi keterpecahan ke narasi kesatuan.

Rekonstruksi nalar dan narasi kebangsaan mestinya dimulai dari Pancasila dan di dalam Pancasila tersebut terdapat nilai-nilai keagamaan yang beragam untuk melihat realitas post truth dewasa ini. Perwujudan iman Kristen adalah bagaimana menempatkan kesatuan dan persatuan bangsa di atas segala-galanya dalam menghadapi realitas post truth tersebut, tetapi di sisi lain tidak menaifkan keberagaman (*diversity*). Iman Kristen melihat pola dan relasi Allah Trinitas sebagai dasar merekonstruksi narasi-narasi keterpecahan dan keterbelahan selama ini.

Iman Kristen tidak melihat bangsa dan negara ini secara terpisah karena suku, agama dan ras. Kesatuan bangsa ini menjadi yang utama dalam membangun Indonesia, namun tidak menaifkan kepelbagaian dan karakteristik tiap daerah. Iman Kristen memiliki dasar dan pola relasi berdasarkan pola dan relasi Allah Trinitas yaitu kesatuan (unity), kepelbagaian (diversity) dan kesetaraan (equality). Semua itu menjadi dasar dalam mengaktualisasikan kehidupan berimannya di tengah masyarakat.

Allah yang diyakini kekristenan adalah Allah yang dalam kesaksiannya adalah Allah persekutuan. Nama Allah dipahami dan diyakini orang Kristen sebagai Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus. Hal itu dinyatakan dan diwujudkan dalam korelasi kekal, saling resap dan dalam cinta yang kekal, namun tetap sebagai sebagai Allah yang Esa.<sup>10</sup> Tuhan Yesus mengatakan, "*Aku dan Bapa adalah Satu*" (Yohanes 10:30), tetapi pada saat yang sama mengakuai fungsi masing-masing. Kesatuan, kepelbagaian dan kesetaraan menjadi kunci dalam melihat realitas geopolitik dan sosial budaya bangsa Indonesia.

Pawa mulanya Trinitas sebagai Allah persekutuan telah mewujud dalam pekerjaan penciptaan, "Berfirmanlah Allah: *"Baiklah **Kita** menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."*(Kejadian 1:26). Pola relasi dan kerja Allah Trinitas ini dapat menjadi basis yang kuat dalam melihat realitas bangsa yang diporandakan oleh post truth.

## **Penutup**

Salah satu strategi menghadapi *post-truth* dalam rangka ketahanan nasional adalah rekonstruksi nalar dan narasi kebangsaan. Narasi kebangsaan akan memberikan identitas sebagai bangsa yang besar, dilimpahi kekayaan alam dan sumber daya manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki rasa senasib dan sepenanggungan. Modal kuat inilah yang mampu menangkal segala ancaman dan tantangan termasuk post-truth.

Untuk itu sarannya adalah 'rekonstruksi' dengan unsur-unsur yang sangat disarankan mengambil peran dalam proses pengembalian narasi kebangsaan ini pada tataran yang sebenarnya adalah: Lembaga pendidikan/keagamaan formal dan

---

<sup>10</sup> Leonardo Boff, Allah Persekutuan (Maumere: Penerbit Ledaredo, 2014), 1.

nonformal: berfungsi menanamkan nilai-nilai dan karakter bangsa dan mengarahkan secara konsisten; Elit Politik: menjadi tokoh yang punya wawasan kebangsaan dan jiwa negarawan yang tidak diragukan. Mereka inilah yang akan menjadi role model masyarakat dalam berpolitik; Pemerintah: menjadi pelaku pertama dalam melaksanakan nilai-nilai kebangsaan itu yaitu menjadi pemerintahan yang bersih dan berwibawah sehingga dihargai dan menimbulkan kondisi yang kondusif bagi Pembangunan Nasional.



## Daftar Pustaka

- A. Susanto, "https://www.liputan6.com," 18 Mei 2001.
- F. Fukuyama, *The End of The History and The Last Man Standing*, New York: Free Press, 1992.
- Ernest Renan, *Apakah Bangsa Itu?*, Jakarta: Penerbit Alumni, 1984,
- T. P. Lemhannas, *Materi Pokok Bidang Studi Geopolitik Indonesia dan KETahanan Nasional*, Jakarta: Lemhannas RI, 2019.
- Tim Pokja Ideologi, *Materi Pokok Bidang Studi Ideologi*, Jakarta: Lemhannas RI, 2019.
- Tim Pokja Geostrategi & Tanas Lemhannas, *Materi Pokok Bidang Studi Geopolitik Indonesia dan Ketahanan Nasional*, Jakarta: Lemhannas RI, 2019
- Mushafi Miftah "Politik Hoaks dan Pentingnya Membangun Narasi Kebangsaan" dalam [www.http://www.nu.or.id](http://www.nu.or.id).
- Boff, Leonardo, *Allah Persekutuan*, Maumere: Penerbit Ledaredo.

### **Makalah:**

- Tiara Sofyan, 'Pengelolaan Sumber Daya Pertahanan Nasional Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional', Jakarta: Lemhannas RI.
- M Sastrapratedja, "Bhinneka Tunggal Ika sebagai Sumber Nilai Kebangsaan Indonesia" Materi Seminar pada Lembaga Ketahanan Nasional RI, Jakarta.

